

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Anak Dalam alQurān

AlQurān menggunakan beberapa kata untuk sebutan anak. Diantaranya adalah *al-Ibn*, *al-Walad*, *al-Ṣabiyy*, *al-Ṭifl*, *al-Ḍurriyyah*.

###### a. *Ib n*

Kata *ibn* berarti sesuatu yang lahir dari sesuatu. Kata ini dapat berarti: [a]. Anak yang diciptakan oleh Allah dilahirkan melalui orangtua; [b]. Segala sesuatu yang berasal dari satu arah atau pendidikan; dan [c]. Banyaknya pengabdian yang dilaksanakan sesuai dengan perintah. (Budihardjo, 2010)

Kata *Ibn* disebutkan berulang-ulang kali dalam alQurān. Salah satu penekanan maknanya adalah anak laki-laki dari seseorang atau yang lazim disebut dengan putra, dalam hal ini bisa saja bersifat kandung contohnya:

إِذْ قَالَتِ الْمَلِكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ بِبَشَرِكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya : (Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) (Q.S Āli ‘Imrān ayat 45).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
وَوَقَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْنَا اللَّهَ أَنَّى يُؤْفَكُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِ

Artinya: "Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.

Dilantati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?” (Q.S Attaubah ayat 30)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya Allah menganjurkan kepada kaum mukmin untuk memerangi orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani karena mereka telah mengucapkan perkataan yang sangat keji itu dan membuat kedustaan terhadap Allah Swt. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa sesungguhnya Uzair itu adalah putra Allah. Mahatinggi Allah Swt. dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya (Ibnu Kasir, 2015)

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِمْ فِي آبَائِهِمْ وَلَا أَبْنَائِهِمْ وَلَا إِخْوَانِهِمْ وَلَا أبنَاءِ إِخْوَانِهِمْ  
وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِمْ وَلَا نِسَائِهِمْ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ وَأَتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

Artinya: Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (Q.S al-Ahzāb ayat 55)

Pada ayat ini kata *Abnā* diartikan sebagai anak-anak laki-laki, namun tampaknya dari ayat di atas dapat dimaknai bahwa penggunaan kata anak laki-laki bukanlah untuk usia pada saat anak-anak saja. Namun ayat ini juga menekankan makna pada usia anak itu menjadi remaja atau bahkan sudah menjadi dewasa.

#### b. *Walad*

AlQurān menyebutkan kata *al-walad* dengan seluruh sifatnya yang mengandung makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Para ahli mengartikan yang berbeda untuk kata *walad*. Setidaknya memiliki tiga arti. Pertama, anak laki-laki pertama dilahirkan. Kedua, bayi laki-

laki yang mengeluarkan suara keras. Ketiga, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *walad* disebutkan tidak hanya untuk anak laki-laki saja tetapi juga untuk perempuan. Namun kecenderungannya kata *walad* sering digunakan untuk anak laki-laki. Dalam alQurān disebutkan dalam beberapa surat diantaranya:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وُلْدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia ( Q.S Āli ‘Imrān ayat 47).

وَلَكُمْ نَصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوَصِّينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُم مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنَ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara

seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun (Q.S Annisā ayat 12)

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَتَىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu” (Q.S al An’ām ayat 101).

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: “Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan” (Q.S al Ikhhlās ayat 3)

Kata *walad* terdapat dalam dua makna. Pertama, dalam arti pembagian harta waris, dalam hal ini istilah anak dimaksudkan sebagai keturunan seseorang, baik dalam kaitan kandung, seapak, maupun seibu. Kedua, yakni tauhid, di mana dinyatakan bahwa Allah dalam hal ini tidak beranak. Maksudnya tidak melahirkan bayi, sebagaimana layaknya lahirnya bayi dari dalam kandungan seorang ibu.

### c. *al-Ṣabiyy*

Kata *al-Ṣabiyy* maknanya cenderung pada manusia yang masih berada masa kanak-kanak dan belum mencapai pubertas atau masa perkembangan anak usia antara dua sampai enam tahun. az-Zamaksyari dalam tafsirnya *al-Kasyāf* menjelaskan bahwa istilah *al-Ṣabiyy* dimaknai anak yang masih dalam usia kanak-kanak yang masih suka bermain dan bercanda. Bila dirujuk dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzi*. Dalam alQurān kata ini hanya terulang dua kali yaitu masing-masing pada surah Maryam [19]: 12 dan 29. Adapun bunyi dan penjelasan surahnya seperti yang terlihat di bawah ini

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا

Artinya: “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak”

Al-Imām Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya berpandangan tentang ayat ini. Pendapatnya ayat ini mengandung kalimat yang dihilangkan, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu ialah Nabi Yahya a.s. pendapatnya di saat itu masih sangat muda. Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa arti kata “diberikan kepadanya hikmah”, adalah pemahaman, pengetahuan, kesungguhan tekad, kebahagiaan dan suka kebaikan dan sangat serius di dalamnya, padahal dia masih kanak-kanak

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Artinya: “maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Pada ayat ini memang juga tidak dijelaskan secara pasti berapa umur untuk anak dalam term aṣ-Ṣabiyyā. Hanya saja disebutkan di sini bahwa anak tersebut masih kecil dan masih dalam ayunan.

#### d. *al-Tifl*

Kata *al-Tifl* dalam alQurān dengan bentuk mufradnya terulang tiga kali, yakni pada surah an-Nūr [24]: 31, dan al-Ḥajj [22]: 25, Gāfir [40]: 67

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Pada ayat di atas tampak bahwa *al-Tifl* diartikan sebagai anak-anak juga, namun anak-anak di sini penekanannya adalah yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dengan kata lain ia belum baligh. Kemudian kata *al-Tifl* dalam bentuk jamaknya terulang sebanyak sekali saja dalam alQurān, yakni terdapat pada surah an-Nūr[24]: 59. Adapun bunyinya adalah:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Penekanan istilah *atfāl* dalam ayat ini adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga. Memahami *atfāl* lebih cenderung digunakan untuk anak-anak yang menjelang usia baligh. Perlu ditambahkan bahwa, kata *tifl* mencakup makna anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat tahap perkembangannya. Pada tahap perkembangan anak ini, orangtua perlu memperhatikan dengan seksama,

bagaimana anak mereka berkembang. Sehingga jika ada gejala-gejala yang buruk (misalnya gejala autisme), maka dapat mengobatinya sebelum terlambat. Semakin baik perhatian orangtua terhadap tahap perkembangan anaknya, maka akan semakin baik pula hasil *output*-nya.

e. *Zurriyyah*

Sebutan kata *Zurriyyah* yakni keturunan. Kebanyakan ayat mengacu mengenai harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Beberapa diantaranya berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dengan kelemahan, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya. Kata *zurriyyah* dapat diartikan sebagai anak, cucu, keturunan atau generasi selanjutnya. Kata tersebut dalam al-Qur'an diantaranya dalam surah ash-Shaffat [37]: 77, Q.S. al-An'am [6]: 84, Q.S. al-Ankabut [29]: 27.28 dan

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. an-Nisa [4]:9)

Kehidupan seseorang tidak hanya selesai pada dirinya, namun akan berlanjut ke generasi yang berikutnya. Maka mendidik anak agar mampu menjadi *khalifatullah fil Ard* dan kebanggaan Rasulullah kelak di hari kiamat adalah tanggung jawab orangtua sebagai pendidik. kelak akan memaanennya di akhirat. Namun, jika kita gagal mendidik mereka, maka kerusakan yang mereka timbulkan akan membawa bencana bagi dunia, bahkan hingga di akhirat kelak.

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لِنِئْتِ أَخْرَجَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِأَحْتَكِنَنَّ  
ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil" (Q.S. al-Isrā' [17]: 62)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ  
أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ  
بَدَلًا

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim (Q.S. al-Kahf [18]: 50).

Kata *Zurriyyatahu* atau *Zurriyyatihi* di terjemahkan dengan anak cucu atau keturunan. Sedangkan dhamir “ ه ” yang menyertai kata ini identik dengan kata ganti bagi orang yang dijadikan sebagai sandaran kepunyaan keturunan. Al-Marāgī menjelaskan bahwa keturunan dalam hal ini adalah penerus generasinya. Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa istilah anak dengan term *Zurriyyatahu* atau *Zurriyyatihi* mengacu pada suatu generasi (penerus dari keturunan)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian untuk kata saleh. Pertama, *saleh* adalah taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Kedua, *saleh* adalah suci dan beriman (E. Setiawan, 2021)

Kesalehan dapat ditemukan dalam alQurān pada surat an-Nisā ayat 69 berikut ini:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.

Beragam pengertian dari berbagai kitab tafsir yang disampaikan para ulama untuk kata *Aş-Şālihīn* atau orang-orang saleh. Imam Ibnu Kaṣīr dalam karya tafsirnya mengartikan orang saleh sebagai orang yang baik amal lahir dan amal batinnya. Sedangkan Imam Al-Baidhawi dalam tafsirnya, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wīl*, mengatakan bahwa orang saleh adalah orang yang menghabiskan usianya untuk menaati Allah dan mengerahkan hartanya di jalan yang diridhainya. Adapun Imam Al-Baghowi dalam tafsirnya mengatakan, orang saleh adalah para sahabat Rasulullah SAW.

Imam Khazin dalam tafsirnya mengatakan, *aş-şālihīn* adalah kata jamak *şālih*, yaitu orang yang sama baiknya baik lahir maupun batinnya. Ia juga mengutip pandangan ahli tafsir lain bahwa orang saleh adalah orang yang akidahnya benar dan amalnya sesuai pedoman sunnah dan ketaatan kepada agama. Syekh Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir *Al-Munīr* mengatakan bahwa orang saleh itu bukan berarti orang suci yang tidak memiliki kesalahan. Orang saleh adalah orang yang baik batinnya dan kebaikannya lebih dominan daripada keburukannya. Syekh Ṭahir bin Asyur dalam Tafsir *At-Tahrīr wat Tanwīr* menyebutkan, orang saleh adalah orang (beriman) yang menjaga istiqamah. Sedangkan Tafsir *An-Nasafī* menyebut orang saleh sebagai orang yang baik lahir dan batinnya. Syekh Ibnu Ajjibah menafsirkan orang-orang saleh pada Surat an-Nisā ayat 69 sebagai mereka para ulama yang menjaga ketakwaan dan umat Islam secara umum yang baik keadaannya (Kurniawan, 2020).

Adapun anak saleh ditemukan dalam hadiṣ diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhu*, Nabi *Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ  
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia mati maka amalannya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orang tuanya” (HR. Ahmad 9079, Muslim 4310, Abu Daud 2882 dan yang lainnya).

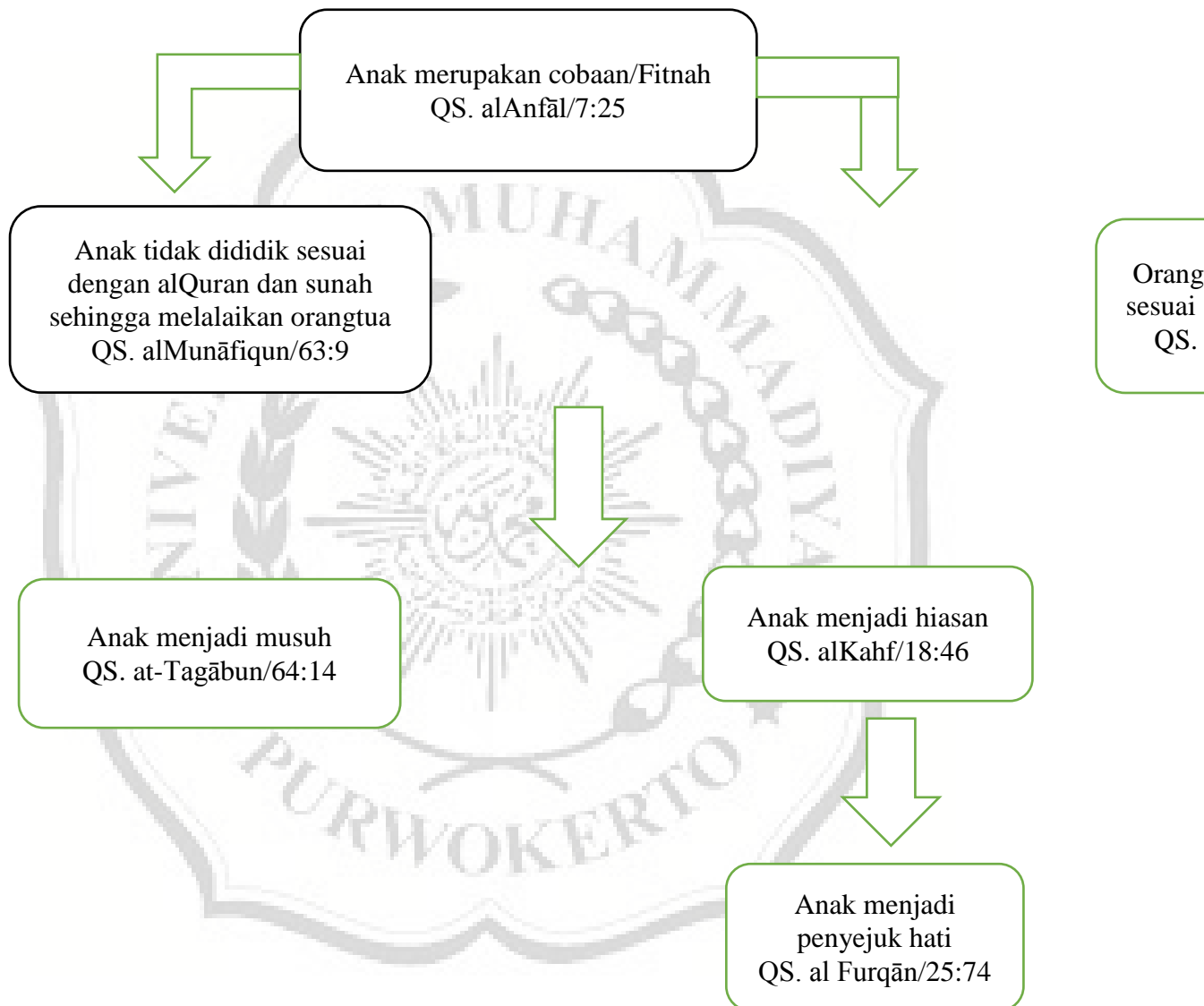
Dalam kitab *Aunul Ma’bud, Syarh Sunan Abi Daud*, disebutkan dua keterangan ulama tentang makna anak saleh yaitu pertama, Anak saleh adalah anak muslim yang menjalan kewajiban agama dan menjauhi dosa besar. Kemudian dibawakan keterangan Ibnu Malik yang mengatakan anak ini diberi sifat saleh, karena pahala tidak akan diperoleh dari selainnya. Kedua, Anak saleh adalah anak yang mukmin. Ini merupakan keterangan Ibnu Hajar al-Makki (Baits, 2021)

Berbagai macam pengertian *anak* dan *anak saleh* menurut alQurān dan para tokoh, maka anak yang dimaksud peneliti adalah anak dalam arti hubungan nasab atau keturunan. Sedangkan anak saleh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang taat kepada perintah Allah, orangtua dan agama serta memiliki akhlak yang mulia.

## 2. Kedudukan Anak Dalam alQurān

Pandangan alQurān terhadap anak begitu istimewa, dimana kehadiran anak dapat dipahami sebagai cobaan atau fitnah. baik itu cobaan dalam bentuk kebaikan atau kejelekan. Peran orang tua memberikan pendidikan berdasarkan alQurān dan Sunah akan menjadikan anak sebagai perhiasan dan penyejuk hati, adapun jika orang tua lalai dari pendidikan anak berdasarkan alQurān dan Sunah maka anak akan menjadi musuh. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan mengenai anak dalam pandangan alQurān.

Tabel.1  
Kedudukan Anak dalam AlQurān



a. Anak sebagai *qurrata a 'yun* (penyenang hati)

Kata *qurrata a 'yun* berasal dari kata *al-Qurra* yaitu kedinginan, kesejukan, *al-ainu* yaitu mata. Sedangkan *Qurratu A 'yun* menurut Ibnu Abbas *Raḍiallāhu 'Anhua* dalah keturunan yang mengerjakan ketaatan, sehingga ketaatannya itu

membahagiakan orang tuanya di dunia dan di akhirat. Makna *Qurratu A'yun* menurut Buya Hamka adalah anak kecil sebagai obat jerih, buah mata dan biji mata. Menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fī Zīlālil Qurān* surat Al-Qaşah ayat 9 *Qurratu A'yun* diartikan sebagai penyejuk hati. Dimana kehadiran seorang anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan kebahagiaan bagi orang tua. Semua kekhawatiran, kemurkaan dan kemarahan seseorang akan sirna dengan adanya kehadiran seorang anak (Hatipah et al., 2018).

Sebagaimana terungkap dalam alQurān surah al-Furqān [25]: 74,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

Para ulama tafsir menyebutkan, maksud *qurrata a'yun* dalam ayat di atas sebagai berikut: anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orangtua, bermanfaat bagi orang lain. Tidak heran jika anak yang mempunyai perangai ini menjadi pemimpin orang-orang yang saleh, menjadi kebanggaan dan pembela bagi para orangtua di dunia dan akhirat. Kepribadian anak ini tidak lahir begitu saja. Dibutuhkan perjuangan keras dari orangtua untuk membesarkan, mengasuh dan mendidiknya bahkan sudah pasti membiayainya. Dan yang tak kalah penting adalah doa dari orangtua maupun dari orang yang saleh

Komponen makna yang terkandung dalam kata *qurrata a'yun* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *as-syyid* yang berarti pemimpin atau kepala. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki jiwa pemimpin dan dapat memimpin bagi anak seusianya dan dapat menjadi pemimpin organisasi yang di ikutinya.
- b. *Sarif qaumih* yang berarti orang terkenal atau penting. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki prestasi sehingga menjadi terkenal dan dapat menemukan ide-ide baru dan kreatif sehingga menjadi orang penting.

c. *Asy-Syams* yang berarti matahari. Anak yang menyenangkan adalah anak yang kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat dan memiliki cahaya nur Ilahi yang dapat menerangi masyarakat di mana saja ia berada.

d. *Ahl al-balad* yang berarti penduduk negeri. Anak yang menyenangkan adalah anak yang taat terhadap semua peraturan yang berlaku di rumah, sekolah, baik aturan agama, undang-undang maupun aturan masyarakat yang tidak tertulis (adat).

e. *Ahl ad-dar* yang berarti penghuni rumah. Anak yang menyenangkan adalah anak yang merasa betah jika tinggal di rumah, rajin membantu orangtua, dan patuh kepada mereka.

f. *An-nafis* berarti yang bagus, indah, amat bahagia. Anak yang menyenangkan adalah anak tampan, cantik, sehat jasmani dan rohani serta menyenangkan jika dipandang.

g. *Al-'izz* yang berarti keluhuran. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki keluhuran budi pekerti dan kehadirannya dapat mengangkat harkat dan mertabat orangtuanya.

h. *Al-ilm* berarti ilmu. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki wawasan luas, pandai dalam hal ilmu pengetahuan (Sholichah & Hariyadi, 2021)

b. Anak sebagai *Zīnatun* (perhiasan)

Kedudukan anak adalah seperti permata bagi orangtuanya sebagaimana kata *zīnatun* secara bahasa dihiasi atau mempercantik. Dalam konteks ini, alQurān menyamakan kedudukan anak dengan harta yang umumnya disukai manusia.

Dan juga di dapatkan dalam Surah al-kahf [18]: 46, berikut:

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبُيُوتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمْالًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Al Marāgī menjelaskan, Anak adalah perhiasan dunia, begitu juga harta, keduanya disebut perhiasan dunia bukan perhiasan akhirat. Mengapa demikian? Sebenarnya tujuan penjelasan ini adalah agar manusia menyadari bahwa anak dalam kedudukannya sebagai perhiasan dunia, sifatnya tidak kekal dan sesaat, juga bersifat seperti itu, tidak kekal, maka tidak seharusnya mengakibatkan perasaan berbangga diri yang berujung pada hal-hal yang negatif. Dengan penjelasan ini juga Allah ingin mengajarkan bahwa anak, juga harta bukanlah sebagai bekal untuk kehidupan akhirat, maka melalui ayat ini juga Allah mengingatkan bahwa hendaknya mencari bekal untuk di akhirat kelak, bekal yang dimaksud dalam ayat ini adalah al-bāqiyāt al- ṣāliḥāt, yang berarti amal saleh yang buahnya akan selalu ada sampai kelak di akhirat sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi pelakunya. Melalui ayat ini Allah ingin mengingatkan agar hendaknya manusia dapat bijak dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhiratnya, jika anak adalah perhiasan duniawi, maka jangan sampai kecintaan padanya mengakibatkan kelalaian dari bekal di akhirat, yakni amal saleh berupa ketaan pada Allah. Perlu dipaparkan juga bahwa jika mengamati ayat ini, dapat diketahui bahwa penyebutan “anak” diakhirkan dari pada “harta”, hal ini dikarenakan pada anak dalam kedudukannya sebagai perhiasan lebih mulia dibanding harta, oleh karena itu sampai kapanpun kedua orang tua akan selalu menyayangi dan memberikan pertolongan padanya, dan dengan kehadiran anak seseorang akan merasa cukup meskipun tidak dikaruniai harta berlimpah. Jadi inilah sekilas penjelasan AlQurān mengenai kedudukan anak sebagai perhiasan, selain menunjukkan betapa berharganya anak, AlQurān ingin mengajak manusia tetap mempersiapkan bekalnya kelak di akhirat, karena anak adalah perhiasan duniawi yang tidak dapat dijadikan bekal di akhirat. Inilah kesadaran yang diharapkan dalam memahami anak sebagai perhiasan duniawi (Kharomen, 2019)

Manusia memandang indah kecintaan kepada apa-apa yang diingini. Namun, kecintaan yang berlebihan sering menjadikan para orangtua terlena dan sering mengabaikan apapun yang membahayakan anak itu sendiri. Orangtua lupa, jika perlakuan yang diberikan mempengaruhi masa depan anak kesayangannya. Oleh karena itu, dalam ayat lain, Allah mengingatkan bahwa harta dan anak

jangan sampai melalaikan para hamba-Nya. Sebagaimana Allah berfirman ayat sembilan surat al-Munāfiqun 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.

c. Anak sebagai *Fitnatun* (cobaan)

Dalam alQurān juga disebutkan bahwa anak juga dapat menjadi cobaan bagi orangtuanya. Hal ini ditegaskan dalam surah al-Anfāl [8]: 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka secara empiris, ujian yang berkaitan dengan anak terkesan ada dua macam yaitu menggembirakan, menyenangkan atau menjengkelkan. Maksudnya anak itu membawa suka cita dan duka cita. Orang tua kandung sering kali tidak sadar jika anak yang berperilaku tidak taat atau penentang itu, meskipun merupakan orang tua dalam mendidiknya, juga adalah merupakan sebuah ujian. Sebaliknya pun demikian, kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua karena anaknya penurut, taat, saleh, memperoleh kesuksesan, juga adalah ujian (Nasiruddin, 2018)

Allah kembali mengulangi pada ayat yang lain dalam Q. S at-Tagābun [64]: 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

d. Anak sebagai *aduwwan* (Musuh)

Pernyataan ini terdapat dalam alQurān pada surah at-Tagābun [64]: 14, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Ibnu Āsyūr ungkapan “sebagai musuh” pada ayat di atas dapat dipahami sebagai arti yang sebenarnya yakni memang pada kenyataannya dapat ditemukan sebagian anak ataupun pasangan yang menyimpan niat buruk pada keluarganya, tentu ini akan membahayakan keluarganya yang lain. Adapun arti lain adalah arti perumpamaan, maksudnya hubungan anak dan sebagian pasangan dalam keluarga tersebut layaknya seorang musuh, bukan seperti keluarga. Al Marāgī juga berpendapat permusuhan yang dimaksud ayat ini juga dapat dipahami dalam arti lain, yakni permusuhan ukhrawi, dan permusuhan duniawi, permusuhan yang pertama jika anak ataupun pasangan berupaya menghalangi seseorang untuk berbuat baik, dan jika permusuhan itu lahir karena urusan duniawi dan masing-masing dari mereka bermusuhan layaknya permusuhan yang biasa terjadi, maka disebut permusuhan duniawi (Kharomen, 2019)

### 3. Ciri-ciri anak saleh dalam alQurān

Adapun ciri-ciri dari anak yang saleh adalah sebagai berikut:

- a. Cinta Allah SWT dengan tidak menyembah atau menyekutukan selain Allah dengan suatu apapun dan tidak beribadah kepada selain Allah SWT. Mencintai shalat lima waktu dengan tidak pernah meninggalkannya serta mengerjakan shalat-shalat sunah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S Luqmān [31]: 13).

- b. Mencintai Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah, dengan meyakini dan mengikuti risalah yang dibawanya yaitu hadist atau As-Sunnah. Rasulullah merupakan seorang yang ideal untuk dijadikan teladan yang utama dan mulia.

Setelah anak memahami kenapa manusia butuh Rasulullah Saw. Selanjutnya anak dipahamkan bahwa kita wajib meneladani Rasulullah Saw. Rasulullah Saw, manusia terbaik pilihan Allah Swt. Dalam alQurān surat al-Aḥzāb ayat : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Abdul Fattah Abu Ghuddah di dalam bukunya Ar Rasul al Mua'llim (Rasulullah seorang guru) halaman 22 menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki keutamaan sebagai berikut

Keutamaan dari segi sempurna akhlak beliau dapat dilihat dari enam perkara.

- 1) Beliau memiliki akal yang cerdas, fikiran yang jernih, dan firasat yang tajam. Semua hal tersebut terbukti dari strategi pengaturan beliau yang jitu dan terstruktur. Beliau juga selalu mengevaluasi hasil dari ide-ide dan gagasan yang beliau sampaikan, untuk membenahi setiap kekurangan yang ada.

- 2) Tabah dan teguh dalam segala situasi dan kondisi. Pada saat beliau dikejar oleh para musuh, beliau tetap tenang, tidak berkeluh kesah, dan membuat sahabat yang menemaninya menjadi tenang dan tabah.
- 3) Zuhud terhadap dunia. Beliau mengunjungungi zuhud, tidak mencari pelajaran untuk mencari keuntungan pribadi, sehingga Rasulullah menjadi nyaman dan melakukan hal yang serupa.
- 4) Rendah hati kepada peserta didik. Beliau tidak merasa rendah ketika menyapa para sahabatnya, berjalan di pasar, memenuhi ajakan.  
makan tanpa membedakan status sosial pengajaknya. Sikap rendah hati seseorang akan membuatnya menjadi mulia.
- 5) Selalu bersikap sopan dan tenang ketika menghadapi orang-orang yang memprovokasi dan membicarakan kasar kepada beliau. Sikap sopan menjadikan orang yang berwatak keras menjadi luluh dan menerima yang beliau sampaikan.
- 6) Selalu menepati janji yang telah dibuat. Termasuk peringatan dari berdusta dan mengingkari janji.

Memiliki kemuliaan dalam perkataan. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek sebagai berikut.

- 1) Bahasa beliau mengandung hikmah dan ilmu faedah Rasulullah tidak pernah berkata yang tidak bermanfaat dari kutipan yang tercela.
- 2) Menjaga dan melindungi semua yang Allah wahyukan berupa kisah-kisah manusia terdahulu dan lain sebagainya.
- 3) Menetapkan syariat dengan argumentasi dan dalil yang logis dan nyata. Sehingga tidak ada hukum syariat yang bertentangan dengan akal sehat.
- 4) Mendorong untuk berakhlak mulia, silaturahmi, untuk cinta orang-orang lemah dan menyayangi anak yatim. Begitu juga peringatan beliau agar tidak saling menghormati, hasad, dan memutuskan silaturahmi.
- 5) Memberikan jawaban yang jelas dan tepat ketika ada yang bertanya. Beliau tidak membatasi dan menahan ketika hendak bertanya dan berkonstraksi.
- 6) Penjagaan dari Allah, sehingga tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak berlebihan dalam kutipan. Kejujuran beliau yang sudah dikenal mulai dari masa kecilnya sampai akhir hidup beliau.

7) Pemilihan kata yang digunakan sesuai kebutuhan sehingga kutipan beliau selalu jelas dan mudah difahami pendengarnya (Ghuddah, Abd al-Fattah Abu Ghuddah, 1996)

Sebagai muslim yang taat kepada Allah Swt. tentunya akan meneladani Rasulullah Saw. secara totalitas. Baik aspek individu, keluarga maupun negara. Kecuali hal-hal yang dikhususkan bagi Nabi Muhammad Saw. Misalnya, Rasulullah Saw. tidak boleh makan barang sedekah. Dalam aspek individu, Rasulullah Saw. sosok yang paling rajin beribadah, memiliki kepribadian yang mulia. Dalam aspek keluarga, Beliau menjadi ayah, suami dan kerabat yang baik. Sayang kepada anak dan keluarga. Dalam aspek negara, Rasulullah Saw. merupakan kepala negara di Madinah (ra'is ad-dawlah). Kepemimpinan seperti Beliau sangat dinantikan saat ini. Pemimpin yang menerapkan Syariat Islam secara kaffah.

- c. Berbakti kepada kedua orangtuanya. Anak-anak secara khususnya memang sangat membutuhkan pelajaran untuk berbakti kepada kedua orangtua, generasi yang mendidik dan mengasuhnya. Karena, biasanya keberadaan, emosi dan perhatian anak itu di fokuskan pada generasi yang akan menggantikannya, bukan yang akan mereka gantikan. Ajaklah untuk menyongsong kehidupan masa depan yang akan datang tidak melalaikan orangtua dan anak, yang tidak melupakan anak-anak dan orangtua, dan mengajarkan hamba-hamba-Nya untuk saling menyayangi baik mereka sebagai anak maupun sebagai orangtua. QS. al Isrā [17]; 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

- d. Cinta kepada alQurān, dengan selalu membacanya, senantiasa muroja'ah berusaha menghafalnya karena orang yang menjaganya akan mendapatkan syafaat atau

pertolongan kelak di hari kiamat atau hari pembalasan. Merupakan ciri anak yang saleh sebagaimana Rasulullah bersabda: Barangsiapa membaca alQurān, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada orang tuanya mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya lalu bertanya, “mengapa kami dipakaikan jubah ini?, dijawab, karena kalian memerintahkan anak kalian untuk mempelajari alQurān. Mengenai keutamaan menghafal alQurān ini, *Imam Nawawi* dalam kitabnya *al-Tibyan Fī Adabi Hamalati al-Qurān* menyebutkan ada dua keutamaan: *pertama*, alQurān sebagai pemberi syafa’at pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam Hadits disebutkan: *Abu Umamah al-Bahili* berkata kepadaku, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Bacalah alQurān, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya); *kedua*, para penghafal alQurān telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia (Masduki, 2018)

Pertama, Al Qur’an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya.

عن أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim).

Kedua, orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur’an merupakan sebaik-baik manusia.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم من تعلم القرآن وعلمه رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi).

Ketiga, untuk orang-orang yang mahir membaca Al Qur’an, maka kelak ia akan bersama para malaikat-Nya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذي يقرأ القرآن وهو ماهرٌ به مع السفرة الكرام البررة متفقٌ عليه

Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang membaca Al Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah.” (HR. Bukhari Muslim).

- e. Selalu berpegang pada kebaikan dan menjauhi maksiat yang hanya mendekatkan dirinya pada murka Allah dengan melaksanakan sholat. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”

- f. Memiliki etika atau nilai sopan santun. Seperti meminta izin sebelum masuk kamarnya. Islam menetapkan kewajiban meminta izin kepada orangtua tiga waktu, yaitu sebelum waktu subuh, siang hari saat tidur siang dan sesudah shalat isya. Ketiga waktu ini adalah waktu istirahat bagi orangtua ketika

mereka memakai pakaian ringan dan mungkin sedang berada dalam kondisi yang tidak boleh dilihat. Qs anNūr [24]; 58-59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَتْ ۖ ذُنُوبُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن  
الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ  
جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا  
أَسْتَأْذِنُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

#### 4. Pendidikan Keluarga

Setiap orang setelah menikah dan memiliki anak. Otomatis akan memperoleh gelar orangtua tanpa harus menyelesaikan pendidikan formal apa pun. Menjadi orangtua adalah salah satu pekerjaan paling menuntut dan tidak ada system pembayarannya, bahkan jarang mendapat sebuah penghargaan hingga ucapan terimah kasih. Aktifitas yang dilakukan menjadi sebuah pekerjaan tanpa ada waktu libur ataupun mendapat cuti. Ini merupakan tantangan menjadi orangtua untuk mempertahankan gelar supaya menjadi orangtua yang saleh dan melakukan pekerjaan ini dengan pengetahuan, kepercayaan dan tanggung jawab.

Orangtua akan dihadapkan dengan berbagai tugas dimulai sejak dalam kandungan kemudian bayi lahir, mereka sudah sibuk dengan merawat si buah hati, pembagian tugas antara ayah dan ibu sudah di mulai, mereka melakukan tugas

masing masing. Semuanya berlangsung hingga anak tumbuh dewasa. Disinilah dibutuhkan ilmu untuk mendidik anak agar mereka menjadi anak yang saleh. Menjadi orangtua yang saleh memang tidak mudah, berat penuh tantangan, tapi bukan berarti tidak mungkin. Karena Allah telah menganugerahkan kepada hambanya adanya akal, hati atau perasaan, panca indera yang bisa digunakan untuk berupaya menjadi insan yang saleh.

Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya. (Jailani, 2014)

Pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Selanjutnya para pakar ilmu pengetahuan mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

Menurut Ki Hajar Dewantara (1962:166) Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi wring meremerupakan perjuangan pula. Pendidikan memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Dana & Ramadhani, 2020)

Pengertian pendidikan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan definisi pendidikan menurut Ahmad

Marimba yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn (1998 : 54). “Pendidikan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Menurut Muhammad Abdurrahman (2003:5), pendidikan merupakan sebuah wahana untuk membentuk peradaban yang humanis terhadap seorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani kehidupannya (Setiani, 2018)

Menurut ‘*Abdurrahmān Annaḥlāwī* (1995:20) pendidikan memiliki beberapa makna dalam konteks islam diantaranya *at-tarbīyah*, *at-ta’līm*, dan *at-ta’dīb*. ketiga istilah tersebut dapat dijelaskan dalam pengertian sebagai berikut:

a. Istilah *at-tarbīyah*

Menurut Abdurrahman Annaḥlāwī lafal *at-tarbīyah* berasal dari tiga kata yaitu:

1. *raba yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang,
2. *rabiya yarba*, berarti menjadi besar, dan
3. *rabba yarubbu*, yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan

*Al-Ragīb al-Isfani* yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa, *attarbiyah* berarti menumbuhkan atau membina sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas yang sempurna.

b. Istilah *at-ta’līm*

Menurut Abudin Nata, Lafal *at-ta’līm* berasal dari kata ‘*allama* yang mengandung kata mengajar. Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa, istilah *at-ta’līm* mengacu pada bekal pengetahuan yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Kata *at-ta’līm* banyak kegiatan yang digunakan di Indonesia misalnya kita jumpai kata *at-ta’līm* pada istilah majlis *at-ta’līm* yaitu tempat untuk melakukan pendidikan. Penggunaan kata *at-ta’līm* juga biasanya digunakan pada saat membicarakan guru dan murid.

c. Istilah *at-ta’dīb*

Abudin Nata berpendapat, kata *at-ta’dīb* berasal dari kata *addaba*, kata ini tidak dijumpai dalam alQurān akan tetapi terdapat di dalam hadits yang berbunyi ‘*addabāni rabbī fāhsana at-ta’dībī*’, artinya: Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku sebaik-baiknya. maka *at-ta’dīb*

dapat juga diartikan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan (Kuswaya, 2014)

Ketiga devinisi di atas, sebagaimana disebutkan oleh Abuddin Nata berbeda satu sama lainnya. Istilah at-tarbīyah memberikan kesan proses pembinaan dan pembentukan kepribadian dan sikap mental, istilah at-ta'lim memberikan kesan proses transfer ilmu dan istilah at-ta'dib memberikan kesan proses pembinaan terhadap sikap moral dan sikap dalam kehidupan yang lebih berkaitan pada peningkatan martabat manusia.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu pendidikan di masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam Islam, keluarga menjadi penting karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam lingkungan keluargalah seseorang mulai belajar mengenal Islam sejak kecil. Dalam mendidik anak orangtua yang satu dengan orangtua yang lainnya tentunya berbeda. Mereka mempunyai gaya atau tipe-tipe tersendiri. Dan tentunya gaya ini mempengaruhi terhadap pertumbuhan anak. Oleh karena itu lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak terutama perkembangan sosial dan emosionalnya.

Adapun mengenai bentuk-bentuk pola asuh Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

1) Pola Asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan

kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

- 2) Pola asuh otoriter, adalah pola asuh dimana orangtua memaksakan anak untuk selalu memenuhi apa yang orang tua harapkan dan inginkan. Orangtua memasang beberapa peraturan dimana anak tersebut wajib menaati peraturan tersebut dan akan memberi hukuman atau ancaman apabila sang anak melanggarnya atau tidak mematuhi hukuman tersebut.
- 3) Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.
- 4) Pola asuh penelantar, orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya (Pratitis & Wulansari, 2021)

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan atau adopsi yang di setujuai secara sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peran-peran sosialnya.

Keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dipisahkan oleh *nasab* (keturunan) yang tinggal di daerah yang membentuk tatanan dan masyarakat sesuai syariat Islam atau dalam arti lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam. Pemahaman ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu dan anak-anak saja.

Keluarga merupakan sebuah elemen terkecil dari kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga diartikan sebagai kumpulan dari beberapa orang yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak-anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga. Rumah tangga terbentuk melalui sebuah perkawinan atau pernikahan yang sah

Pendidikan keluarga adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh orangtua secara terprogram untuk mengembangkan akal, perasaan dan perilaku anak-anak yang didasarkan atas ajaran Islam, sehingga terbentuk anak saleh-salehah yang dapat mewujudkan tujuan agama Islam dalam seluruh sendi kehidupan manusia. Tujuan pendidikan keluarga adalah agar anak mampu berkembang dan mengaktualisasikan dirinya secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu jasmani, ruhani dan akal.

Syamsudin berpendapat bahwa pola pendidikan keluarga itu dikategorikan kedalam tiga yaitu: Pertama, Orangtua yang selalu memperhatikan anak. Perilaku ini dapat diketahui dari sikap orangtua yang selalu melindungi dan memanjakan anak, sehingga anak-anak menjadi selalu tergantung kepada kedua orangtuanya. Kedua, Orangtua yang bersikap menolak dan membiarkan anak. Perilaku ini dapat diketahui dari sikap acuh orangtua terhadap permasalahan yang dihadapi anak. Ketiga, Orangtua yang bersikap menerima keadaan anak. Sikap ini merupakan perpaduan antara sikap menolak dan sikap memperhatikan anak. Sikap menerima anak merupakan wujud tanggung orangtua terhadap amanah yang diberikan Allah kepadanya. Orangtua dapat menerima keadaan anak, kemudian mendidik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju terbentuknya anak saleh sebagaimana yang dikehendaki oleh Agama Islam (Sutinah, 2019)

Menurut Hasan Langgulung (2010:138) ada enam bidang-bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orangtua dalam konteks pendidikan keluarga, yakni pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), psikologi dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan moral, serta pendidikan sosial bagi anak.

#### 1. Pendidikan jasmani dan kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak dapat dilakukan sebelum bayi lahir (pre-natal) yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya asupan makanan yang bergizi selama mengandung. Apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak harus dipersiapkan lebih matang. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani antara lain: 1) memberi ASI yang cukup hingga anak berusia dua tahun. 2) Menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani, pakaian, serta melakukan imunisasi.

## 2. Pendidikan akal (Intelektual)

Pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tetapi peranan keluarga masih tetap penting terutama orangtua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anaknya menemukan bakat-bakat dan minat serta potensi. Cara yang dapat dilakukan adalah: pertama, mempersiapkan alat perangsang intelektual seperti alat permainan, gambar, buku, majalah dan sumber lain yang menyebabkan anak gemar menelaah kandungan buku. Kedua, membiasakan anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran.

## 3. Pendidikan psikologi dan emosi

Melalui pendidikan psikologi dan emosional, keluarga mendidik anak dan anggota keluarga yang lain untuk membuat pertumbuhan emosi yang sehat membentuk kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia seperti cinta kepada orang lain, berbagi dengan orang lemah, menyayangi fakir miskin dan menjalan kerukunan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini orangtua dapat menempuh cara: 1) mengetahui segala keperluan psikologis dan sosialnya. 2) jangan menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman, dan siksaan badan. 3)

jangan melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.

#### 4. Pendidikan agama dan spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orangtua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Memberikan bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah disertai dengan cara pengamalan keagamaan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orangtua adalah : 1) memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah. 2) membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan orangtua. 3) membimbing mereka membaca bacaan agama, mengaji serta menggalakkan mereka untuk turut serta dalam aktivitas keagamaan.

#### 5. Pendidikan akhlak

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap baik menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah: 1) memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak mulia. 2) Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya 3) melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak tersebut.

#### 6. Pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial anak meliputi pembinaan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

SWT. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Islam juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong kepada sesama, setia kawan, cinta tanah air, sopan santun, tidak sombong, rendah diri dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh adalah: 1) memberikan contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama. 2) menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial. 3) membiasakan hidup sederhana. 4) membiasakan anak dengan cara yang Islam dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, tidur, duduk, memberi salam dan lainnya (Padil, 2016)

#### 5. Tujuan Pendidikan Keluarga

Anak yang saleh adalah harapan setiap orangtua. Setiap orangtua mengharapkan anak-anak mereka kelak menjadi generasi penerusnya dan belum pernah ada orangtua yang mempunyai cita-cita anak mereka kelak menjadi pencuri, pezina, pemabuk, pencandu narkoba dan lain sebagainya meskipun mereka penjahat. Agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh, maka menjadi orangtua saleh merupakan keinginan orangtua yang memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena keimanan dan ketakwaan yang dimiliki dapat membawa pribadi menjadi orangtua yang saleh. Dari orangtua yang saleh akan terbentuk anak-anak yang taat, patuh, penurut, disiplin, komunikatif, berjiwa sabar, tidak mudah menyerah, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah dan mempunyai rasa percaya sepenuhnya kepada orangtua mereka, terjadi kedekatan diantara mereka. Kedekatan ini adalah benteng bagi para perusak masa depan anak-anak.

Pembentukan budi pekerti yang baik merupakan tujuan pertama dalam pendidikan Islam dalam keluarga. Dengan karakter ini tercermin pribadi yang berakhlak mulia, santun dan menghargai orang lain. Sedangkan pribadi yang mulia itu merupakan pribadi yang penting yang ingin dicapai dalam keluarga dalam pendidikan anaknya. Namun sayangnya, tidak semua orangtua dapat melakukannya dan memahami tanggungjawabnya. Banyak faktor yang menjadi

penyebabnya, misalnya orangtua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya sering terabaikan.

Tujuan umum pendidikan Islam menurut *Al-Ghazali* adalah: (1) membentuk akhlak mulia, (2) mendekatkan diri kepada Allah, (3) memperoleh ilmu, (4) mengembangkan fitrah, (5) menciptakan keseimbangan dalam diri, (6) mencari keridhaan Allah, (7) mewujudkan ketenangan dan ketentraman, (8) membiasakan diri untuk beramal saleh, dan (9) meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Sedangkan diantara tujuan khususnya adalah mendidik dan mengajar orang agar pandai beribadat, berdoa, berdzikir, berbuat baik, menjauhkan diri dari akhlak atau sifat tercela, dan bersikap dengan akhlak terpuji (Syarofah, 2017).

'*Abdurrahman Al-Nahlawi* menyimpulkan bahwa ada lima tujuan pembentukan keluarga dalam Islam, yaitu:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orangtuannya.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT melalui pembinaan nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat enam yang menjadi pembahasan. Kata "peliharalah dirimu" di sini ditujukan

kepada orangtua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.

- b. Beribadah kepada Allah Swt Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Az-Zāriyāt [51]; 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Di dalam kitab *Şafwat at-Tafāsir* dijelaskan bahwa “Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mentauhidkan-Ku. Allah SWT menciptakannya bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik ikhlas maupun tidak. Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orangtua, kita harus mengajarkan keimanan dan ketaatan sejak awal pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi. (Huda, 2016)

- c. Membentuk akhlak mulia

Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai dan keyakinan seperti dalam QS. Luqmān [31]; 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak berbuat syirik kepada Allah, berbakti kepada kedua orangtua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melembutkan suara.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهُنَا عَلَىٰ وَهْنٌ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ  
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dapat dijadikan referensi untuk tujuan pendidikan berkaitan dengan tafsir Jalalain dari ayat 12-19 ini, sebagai berikut:

(12) Maksud hikmah disini antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya. Maka hendaklah bersyukur atas hikmah yang telah dilimpahkan kepadamu, karena pahala syukurnya itu kembali pada dirinya sendiri. Dan bagi yang tidak bersyukur, sungguh Allah Maha Kaya yang tidak membutuhkan makhluk-Nya

lagi Maha Terpuji. (13) Luqman memanggil anaknya dengan lafaz Bunayya, yakni nama kesayangannya. Dan memperingatkan ia agar jangan mempersekutukan Allah, karena yang demikian itu merupakan kedzaliman yang besar. (14) Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu melahirkan dan keduanya lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi. Dan tidak menyusuinya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada Allah dan kedua orangtua, dan pada-Nyalah kamu kembali. Ayat ini menjadi penegasan agar selalu berbakti kepada orangtua. (15) Pada ayat ini terdapat pengecualian dalam hal berbakti kepada orangtua, yakni jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka jangan mengikuti keduanya. Namun dengan tetap bergaul baik dan senantiasa menjaga silaturahmi dengan mereka.(16) Kemudian Luqman menasihati anaknya tentang perbuatan yang seberat biji sawi atau di suatu tempat paling tersembunyi sekalipun maka akan diberi balasan oleh Allah. (17) Kemudian Luqman juga memberikan pelajaran untuk mendirikan shalat dan menyuruh manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar serta bersabar atas sesuatu yang menimpa dirimu.(18) Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dengan rasa takabbur dan janganlah berjalan dengan rasa sombong, Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri atas manusia.(19) Maka ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat. Dan rendahkanlah suaramu, sesungguhnya seburukburuk suara itu ialah suara keledai. Yakni, pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul dengan lengkingan-lengkingan yang tidak enak didengar. Maka ajarkan anak kita sejak dini mengenai ajaran-ajaran pokok tentang syari'at serta kebaikan sebelum ia mengenal tentang hal-hal lain (Huda, 2016)

d. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional

Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisā' [4]; 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Kuat secara pribadi dengan kemampuan yang dimiliki yang berkaitan dengan kognitif, emosional dan psikomotorik. Menjadi kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kuat secara profesional berarti mampu hidup mandiri dengan mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Berkaitan dengan ayat ini, dijelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu ‘Abbas: Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha melindungi ahli waris tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya pada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka diterlantarkan. Adapun maksud perintah bertakwa pada akhir ayat ini adalah di dalam menjaga harta anak-anak yatim.

Maka kaitan ayat ini dengan tujuan pendidikan adalah kita disuruh mempersiapkan diri dan ahli waris kita, agar di kemudian hari tidak khawatir mereka akan lemah dari segi harta, ilmu dan sebagainya.

## 6. Fungsi pendidikan keluarga

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukatif yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anggota-anggotanya. Maksudnya, proses pendidikan berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama untuk memberikan pendidikan dan didikan kepada setiap anggota keluarganya, terutama bagi anak-anak. Keluarga juga sarana pertama untuk memberikan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak,

mengenalkan segala ilmu dalam kehidupan, mengajarkan keterampilan, dan memberikan wawasan. Sebelum anak mendapat materi pendidikan ini di sekolah, sering kali orang tua lebih dulu mengajarkan pendidikan dasar kepada anak-anaknya. Semua ini disebabkan oleh interaksi intensif yang terjadi sehingga proses pendidikan terjadi secara natural dan efektif.

Hubungan antara anggota keluarga telah diatur, sehingga setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi masing-masing. Terbentuknya keluarga berasal dari perkawinan yang syah menurut agama, adat, dan pemerintah. Kehidupan sosial/masyarakat mengharapkan adanya keteraturan, ketentraman dalam berinteraksi, berkomunikasi untuk memenuhi minimal kebutuhan dasar manusia, karena fungsi ekonomi dalam keluarga sangat penting bagi kehidupan, terutama pencarian nafkah, perencanaan dan penggunaannya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang terpenting yang harus dipikul dalam keluarga, dan merupakan salah satu lingkungan Pendidikan pertama kali diserap dan diterima oleh anak. Ayah dan ibu lah yang mempunyai peran aktif dalam memberikan Pendidikan dalam keluarga bagi anak-anaknya. Anak sejak dini wajibkan dididik saling menghargai perbedaan dan membangun kerja sama, juga belajar saling tolong menolong dengan sesama tanpa membeda-bedakan dalam kehidupan. Tugas utama dari keluarga adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pendidikan keagamaan, perilaku dan sifat anak kebanyakan diambil dari ke dua orang tua dan keluarga lain yang berada dalam lingkungan keluarga. Orang tua rela berkorban demi keselamatan ketentraman dalam rumah tangganya, oleh karena itu dibutuhkan sikap yang sabar. Budaya komunikasi, berdiskusi dan musyawarah dalam pendidikan rumah tangga harus dibiasakan, karena supaya tidak terjadi konflik, biasanya dikarenakan adanya miss communication antara ke dua belah pihak.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan

suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Corak pendidikan dalam rumah tangga secara umum tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan. Memiliki anak yang saleh adalah dambaan semua orang tua, setelah berdoa dan memohon untuk mendapatkan anak yang saleh, mendidik anak agar menjadi anak yang saleh pun dapat di usahakan dengan dua macam pendidikan, yaitu pendidikan iman dan pendidikan akhlaq (Ramadhan et al., 2016)

Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.

## 7. Metode Pendidikan Keluarga Menurut Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Metode adalah Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (*Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.)

Metode pendidikan Islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran Islam

diantaranya metode drakronis, metode sinkronis-analitis, metode problem solving, metode empiris, metode deduktif, dan metode induktif (Wardi, 2016)

Maksud metode disini adalah tehnik yang digunakan orangtua untuk mendidik anak-anak dalam lingkungan keluarga. Metode tersebut digunakan untuk membina, membimbing dan mengarahkan anak yang sedang tumbuh supaya kelak menjadi manusia berkarakter muslim yang diridai oleh Allah. Oleh karena itu, metode pendidikan ini harus sejalan dengan ajaran syariat Islam atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan alQurān dan As-Sunah.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah menerapkan prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang diwujudkan melalui memberikan informasi dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan mempercayai materi yang diberikan, serta melatih keterampilan olah pikir. Selain itu tugas utama metode tersebut adalah mengubah sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berkaitan dengan nilai pembelajaran dan perubahan dalam kepribadian dan faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi motivasi kearah perbuatan nyata (Noviyanty et al., 2010).

Adapun metode pendidikan keluarga menurut Abdurrahmān an-Nahlāwī dalam alQurān dan al-Hadiś dapat ditemukan berbagai metode pengajaran yang sangat menyentuh hati, mendidik jiwa, memperkokoh keimanan, dan meningkatkan semangat adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar* (dialog)
- b. Metode *amsal* (perumpamaan)
- c. Metode keteladanan
- d. Metode pembiasaan
- e. Metode 'Ibrah dan mau'idzah (Qosim, 2021)

- a. Metode hiwar (dialog)

Metode Hiwar merupakan metode dialog yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang ingin dicapai. Dialog-dialog

tersebut banyak dijumpai dalam AlQurān. Jenis dan bentuk dialog dicontohkan dalam Al Qur'an yaitu dialog antara manusia dengan dirinya atau dengan sesama manusia, dengan makhluk lain, maupun dialog manusia dengan Tuhan-Nya, seperti dialog para Nabi dan para malaikat.

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran atau hakikat yang sesungguhnya. Pelaku dalam teknik ini dapat dilakukan oleh orangtua atau oleh anak. Dalam alQurān dapat kita jumpai teknik tanya jawab seperti pertanyaan Allah kepada roh:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S al-A'rāf:172)

Dialog antar Tuhan dengan hamba-Nya ini menjadi petunjuk bahwa dialog ini dapat digunakan sebagai metode pendidikan. Karena metode ini merupakan metode pendidikan yang digunakan Allah sebagai Maha Guru dalam mendidik hamba-Nya, maka logikanya, orangtua yang notabene sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga pun dapat menggunakan metode dialog tersebut dalam mendidik anak-anak mereka dengan perkataan yang menyentuh hatinya.

Komunikasi antara orangtua dengan anak dalam lingkup keluarga, termasuk dalam kelompok komunikasi interpersonal. Ada berbagai definisi komunikasi interpersonal. Joseph de Vito, mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih formal maupun informal. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan

membawa pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

Sedangkan Marcolm R. Parks membuat batasan tentang komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang diatur oleh norma relasional. Terjadi pada kelompok yang relatif kecil, seperti keluarga. Norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan dekat dan akrab. Begitu kelompok menjadi besar komunikasi berkembang menjadi formal dan tidak bersifat pribadi lagi. Kathleen S. Verderber mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses melalui mana orang menciptakan atau mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab timbal balik dalam menciptakan makna (Fensi, 2018)

Effendi berpendapat dalam kehidupan berkeluarga diharapkan terbinanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga terjadinya hubungan interpersonal yang harmonis dan sehat. Pola komunikasi interpersonal orang tua merupakan suatu metode atau tehnik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan menggunakan tehnik komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Devito memberikan pengertian tentang komunikasi interpersonal adalah suatu tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses mengirim atau menerima pesan sehingga penyimpulan makna pesan dari pesan tersebut. Pendapat lain komunikasi interpersonal menurut Choirunissa & Edianti merupakan salah satu pola komunikasi yang efektif komunikasi yang terbangun didalam keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan kognitifnya (Jun, 2020).

b. Metode amsal (perumpamaan)

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa alQurān merupakan sumber utama ajaran agama, tentunya di dalamnya mengandung materi-materi pendidikan. Al-amsal sebagai metode dalam pendidikan berarti menjadi cara perumpamaan untuk menjelaskan makna yang tersirat didalamnya dan harus logis agar mudah dipahami dalam menyampaikn materi pendidikan. Sahrudin berpendapat

mengenai metode amsal adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih nyata untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut (Yasin, 2018).

Materi pendidikan yang ada di dalam alQurān dituangkan dalam *al-Amsal*. Seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Makna yang terkandung dalam ayat 261 surat al-Baqarah mengenai orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah swt. Orang tersebut diumpamakan seperti menabur satu butir benih. Tetapi yang tumbuh dari satu butir itu tidak hanya satu melainkan tujuh butir. Dan pada setiap satu butir yang tumbuh terdapat seratus biji. Dari angka-angka yang terdapat pada ayat ini bahwa Allah swt. Akan melipatgandakan pada masing-masing satu menjadi tujuh ratus.

Melalui ayat ini Allah swt. memberikan motivasi kepada kita untuk tidak takut menafkahkan hartanya. Apabila seseorang sudah yakin bahwa apa yang dinafkahkan akan mendapatkan ganti, maka seseorang tersebut tidak ada rasa khawatir akan mengalami kekurangan. Apabila seseorang memiliki keyakinan bahwa apa yang dinafkahkan mendapat ganti yang berlipat, maka akan mendorong seseorang menjadi hamba Allah yang dermawan.

Materi pendidikan tentang menghindarkan diri dari perbuatan tercela misalnya difirmankan Allah swt. dalam Q.S. al-Hujurāt [49] ;12 tentang menggunjing orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَانفُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini Allah swt. menyerupakan orang yang suka mencari-cari kejelekan dan menceritakan aib orang lain seperti memakan daging bangkai saudaranya sendiri (manusia). Materi yang ingin disampaikan adalah betapa menjijikannya orang yang suka mencari kesalahan dan menghujat orang lain. Melalui ayat ini Allah swt. memberikan pelajaran, betapa rendahnya perilaku mencari kesalahan dan menggunjing orang lain, dengan perumpamaan yang sangat menjijikan. Dalam ayat al-Hujurāt ayat 12, bahwa orang yang mencari kesalahan dan menggunjing orang lain diserupakan dengan memakan bangkai, bukan bangkai hewan melainkan bangkai saudaranya sendiri yakni manusia.

Dari contoh dua ayat di atas, al-Amsal sebagai metode dalam pendidikan bahwa al-Amsal adalah bagian dari metode yang digunakan orangtua untuk menyampaikan tujuan agar dipahami, direnungi dan dilaksanakan. Al-Amsal sebagai metode tidak menjadi bagian sendiri melainkan terkait dengan materi-materi moral. Dengan adanya al-amsal sebagai metode pendidikan yang disampaikan orangtua mudah dipahami dan dihayati oleh anak.

#### c. Metode Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan keteladanan adalah sarana yang paling berdampak kepada akhlak seorang anak. Pembentukan akhlak seorang anak yang paling berkesan yakni keteladanan baik dari segi jiwa atau dampak sosial karena dia melihat contoh. Guru adalah sebuah

contoh yang paling tinggi dihadapan atau pandangan seorang anak dan dia menjadi contoh teladan yang baik dipandangan anak. Anak itu akan mengikuti pendidik dari segi tingkahlaku dan akan membentuk akhlak anak tersebut. Bahkan akan terbentuk dalam dirinya, ucapan, perbuatan, perasaan hatinya akan terbentuk dari contoh yang ia lihat baik dia mengetahui atau tidak mengetahui. sDalam pendidikan Islam Keteladanan juga di jadikan sebagai metode yang sangat efektif berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.

Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-Uswah* dan *al-Iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan (Syukur, 2017)

Kata-kata uswah ini dapat dengan mengambil sampel pada diri para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.

Sebagaimana dalam Q.S al Ahzāb [33]: 21 Allah SWT Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Melihat kembali sejarah bahwa Rasulullah SAW dalam hidupnya selalu memberi contoh yang baik kepada para sahabat-sahabatnya melalui keteladanan, baik ucapan atau tindakan beliau, sehingga begitu terpujinya karakter beliau, beliau mendapat julukan al amin dan diakui para sahabat maupun musuh beliau. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan pelopor lahirnya pendekatan atau metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang sampai saat

ini tetap relevan. metode ini dapat masuk ranah pendidikan formal, informal (keluarga) maupun non-formal.

Orangtua yang telah memberikan contoh yang baik kepada anak, mereka tidak boleh merasa telah memenuhi segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Namun, keduanya perlu menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah saw. Hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah serta akhlaknya yang benar-benar mulia. Selain itu sosok seorang guru itu sendiri harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni bimbingan sesuai tuntunan Rasulullah. Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal.

Orangtua juga dapat memberikan contoh kerendahan hati (ketawadhu'an), keberanian, kesabaran dan ketegasan kepada anak-anaknya. Metode pendidikan yang paling berpengaruh pada anak didik dengan memberi keteladanan yang baik. Pada dasarnya, anak yang melihat orangtua atau gurunya berbohong, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya selalu berkata buruk, mencaci maki dan mencela, maka tidak mungkin dia belajar tutur kata yang baik. Jika sang anak melihatnya sering marah, maka tidak mungkin dia akan belajar sabar. Jika sang anak melihatnya bersikap keras dan bengis, maka tidak mungkin dia akan belajar kasih sayang

Seperti halnya orangtuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orangtua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari ucapan orangtua. Rasulullah SAW pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak.

Dalam keluarga yang broken home sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orangtua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orangtuanya. Anak merasa resah dan gelisah.

Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak. Hilangnya keteladanan dari orangtua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara.

Jadi keteladanan orangtua merupakan sesuatu yang patut ditiru oleh anak yang ada pada ayah atau ibu, orangtua di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh anak-anaknya. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari orangtua, sehingga menjadi orangtua berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan ayah dan ibunya akan mendapat sorotan oleh anak dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu bapak dan ibu harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.

d. Metode pembiasaan

Metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah metode latihan (pembiasaan). Di antara metode pendidikan dengan melibatkan praktik dan latihan ialah sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara rasul mengkoreksi mereka atau saling mengkoreksi di antara para sahabat.

Menurut *Abdullāh Naṣih Ulwan* metode pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu dan pengajar, untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Menurut ahli pendidikan *Edward Lee Thorndike* dan *Ivan Pavlov*, pembiasaan sebagaimana halnya keteladanan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya.

Pembiasaan dalam hal positif yang ditanamkan terhadap anak secara kontinyu atau menerus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik (Syah, 2019)

Kebiasaan merupakan peranan penting dalam kehidupan manusia, karena mereka menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang dialami dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan memdesain. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Menurut Islam, semua anak yang diciptakan yakni sejak lahir sudah menepati tauhid yang murni, yakni agama yang hanif, beriman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah surat ar-Rūm [30] ; 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Maksud ayat diatas, mengenai fitrah Allah yakni, bahwa manusia diciptakan Allah memiliki naluri beragama, yaitu agama tauhid.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan keimanan kepada Allah. Oleh karena itu, peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

Seorang anak yang dilahirkan seperti botol kosong yang siap diisi apapun. Oleh karena itu, anak yang diharapkan menjadi anak yang saleh haruslah mencari

lingkungan yang baik pula. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau pergaulan.

Pendapat di atas tampaklah peranan orangtua terhadap remajanya yakni membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan remajanya dalam menemukan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, rohani yang luhur dan etika relegi yang lurus. Disamping lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sosial memegang peranan dalam membentuk kepribadiannya. Jika anak-anak memiliki teman bermain yang berperilaku buruk, maka sedikit banyak akan mempengaruhinya

Ketika seorang anak mampu melakukan suatu pekerjaan dengan benar, maka dia akan merasa bangga jika mereka diminta mengulangnya lagi. Pengulangan semacam ini akan menjadikan mereka untuk menyempurnakan apa yang telah dipelajari dan tanpa sadar mereka akan membiasakan melakukannya secara sempurna pada saat yang tepat.

e. Metode 'Ibrah dan mau'idzah

Metode 'Ibrah dan Mau'idhah, An-Nahlawi memandang ibrah dan mau'idzah keduanya merupakan metode pendidikan yang masing-masing mempunyai dampak pedagogis. Pendidikan dengan metode 'Ibrah hendaknya mencakup seluruh materi pengajaran baik agama maupun non agama mengingat hakikat dari pendidikan Islam yang meliputi segala aspek. Adapun Mau'izoh merupakan sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang berbahagia dan berguna baginya. Dalam makna lain, mau'izoh berarti tazkir (peringatan) yaitu hendaknya orang yang menasihati berulang kali mengingatkan agar membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal shalih, menaati Allah, dan melaksanakan segala perintahNya. Pengaruh yang paling penting dari metode ini adalah penyucian jiwa anak

sehingga anak akan berperilaku luhur dan menjauhi segala bentuk kemungkar (Qosim & Safitry, 2021).

Selain metode pendidikan yang telah dibahas diatas, peneliti menambahkan metode pendidikan yang lain menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam adalah sebagai berikut :

f. Pendidikan dengan Nasehat

Metode yang efektif dalam memupuk keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam dalam memperkokoh akidah, amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial merupakan pendidikan anak melalui penyampaian pesan dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapati AlQurān memakai metode ini, yang berbicara melalui jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat. alQurān berulang kali menuturkan nasihat dalam beberapa ayat, di antaranya adalah dalam surah Luqmān ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Luqman menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT. alQurān menggunakan berbagai macam metode dalam menyerukan dakwah, hal itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa metode nasehat yang diberikan orangtua terhadap anak sangatlah efektif, artinya orangtua seharusnya mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik

kepada anak agar anak memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya.

g. Pendidikan Dengan Perhatian atau Pengawasan

Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan dapat dilakukan dalam berbagai aspek baik itu aqidah, akhlak ataupun moral, mental, jasmani serta sosial. Dengan adanya pengawasan dan perhatian yang baik, orang tua merasa lebih aman ketika anak bermain bebas di lingkungan yang lebih luas. Dengan begitu ketika suatu hal ataupun terjadinya penyimpangan terhadap kegiatan anak, orang tua bisa dengan cekatan mengambil langkah. Pengawasan bukanlah memberi batasan yang ketat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga merasa terkekang, tetapi pengawasan yang lebih mengontrol perkembangan anak dan kegiatan yang dilakukan oleh anak (Fatmela, 2021)

Sudjono berpendapat bahwa “Pengawasan adalah merupakan segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan melihat segala kenyataan yang sebenarnya mengenai pelaksanaan tugas atau kegiatan apakah sesuai dengan apa yang semestinya”. Menurut Sondang “Pengawasan adalah suatu proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya” (A. P. Siregar, 2019)

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa pengawasan merupakan pengamatan orangtua terhadap kegiatan dan sikap anak dengan memberikan perhatian melalui kebutuhan, bimbingan dan arahan untuk perkembangan agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orangtua haruslah mengawasi shalat anaknya, mengawasi pergaulannya, memperhatikan kebutuhan hidupnya, mengawasi pelaksanaan ibadah-ibadah umum yang lainnya.

Orangtua sebagai pendidik berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, maka dia wajib memperhatikan dan mengontrol mereka. Sayyida Ali ra. menafsirkan: melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan

oleh Allah. Artinya orangtua sebagai pendidik berkewajiban mengarahkan mereka dalam memenuhi hak Allah, yaitu beribadah kepada-Nya. Dalam surat Tāhā ayat 132 Allah berfirman

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: ”Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.

Orangtua atau pendidik berkewajiban memperhatikan ibadah anaknya, dengan mengajarkan sholat kepada mereka dan memberi hukuman kepada mereka ketika menginjak usia 10 tahun. Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh orangtua adalah asas pendidikan yang utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus di dorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

#### h. Pendidikan dengan Hukuman

Syariat telah mengatur berbagai hukuman untuk mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang dipraktikkan para pendidik di rumah atau di sekolah berbeda-beda dari sisi jumlah dan tata caranya tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak yaitu lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabi`at anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras (Ahmad Atabik & Burhanuddin, 2015)

## 8. Materi Pendidikan Keluarga

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan karakter anak. Materi yang berlandaskan sosial meliputi nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya. Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga:

a. Materi penguasaan diri atau disebut pengendalian diri. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orangtua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orangtua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi. Pengendalian diri dapat dilatihkan pada anak-anak balita, saat mereka, misalnya, suka mengamuk bila keinginannya tak terpenuhi. Pada anak usia 4 tahun, latihan lebih mudah karena anak usia ini lebih dapat memahami isi pembicaraan orang lain. Misalnya, saat ia menginginkan sesuatu, Anda sebagai orangtua tidak harus selalu memenuhinya. Ajaklah anak berpikir, apakah keinginannya itu hanya keinginan sesaat, atautkah kebutuhan jangka panjang.

b. Materi nilai, yakni pembentukan nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan pengendalian diri. Dalam menanamkan membentuk nilai pada anak-anak tidak cukup satu metode saja dan tidak cukup waktu tetapi perlu ada beberapa metode yang digunakan dengan tugas perkembangan anak dan dilakukan secara

menyeluruh dan berkesinambungan. Anak diberikan pengenalan dan pemahaman tentang pendidikan nilai harus dilakukan tidak hanya di sekolah formal saja namun semua pihak juga harus terlibat yaitu orangtua dan didukung oleh lingkungan sekitar. Berikut akan dijelaskan beberapa metode penanaman pendidikan nilai pada anak-anak yang disesuaikan dengan tugas pertumbuhan anak. Salah satu contoh metode yang dapat dilakukan para pendidik adalah dengan bermain. Saat bermain, orangtua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.

c. Materi peranan sosial. Setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Orangtua tidak mengharapkan anak untuk berperilaku tak menentu, tapi berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Setiap situasi sosial memerlukan peran sosial sendiri tentang cara yang tepat untuk berperilaku. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian berlanjut di lingkungan sesama, sekolah, dan sebagainya.

## 9. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

Hal yang paling utama dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan agama sebagai pondasi anak. Dalam keluarga pendidikan agama mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.

### a. Pendidikan Akidah

Pendidikan anak yang pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak adalah tauhid atau keimanan. Kewajiban ini terpikul kepada orangtua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Tujuannya adalah agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh, serta keyakinan itu perlu diresapkan sedini mungkin disaat anak telah mulai banyak bertanya kepada

orangtuanya. Tidak ada bekal yang paling berharga dari seorang ayah kepada anaknya yang akan menjauhkan anaknya dari kerusakan besar serta menyelamatkannya di dunia dan akhirat, kecuali pendidikan tauhid atau larangan berbuat syirik.

Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh. Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkar), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasulullah. Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak-anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

Pendidikan aqîdah melarang mempersekutukan Allah swt. Termuat dalam Q.S Luqmān ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Menurut al-Maragi, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan itu

dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Allah lah segala nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Syirik merupakan penyimpangan dalam ketaatan kepada Allah. Syirik terbagi menjadi dua jenis: *pertama*, syirik akbar yakni yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam; dan *kedua*, syirik ashgar, yakni penyimpangan dalam perilaku ibadah. Larangan syirik yang disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah. Larangan berbuat syirik diungkapkan dengan *fi'l al-mudhari'* sebagai petunjuk *li al-istimrar*, yakni sejak dini para pendidik harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari lingkungan yang mengantarkan pada kemusyrikan, serta mendorong anak didiknya agar terus menerus mencari pengetahuan. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa aqidah yang kokoh, agar tidak mensekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk.

Pendidikan aqidah sangat diperlukan dan sangat perlu untuk terus dikaji. Syaikh Fuhaim Mustafa dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbuatan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia (Khaerudin, 2014)

Dalam konteks pendidikan aqidah yang benar kepada anak, Muhammad Nur Abdul Majid berpendapat, setidaknya ada lima dasar pendidikan aqidah yang harus dilakukan orangtua, yakni: a) mendiktekan atau membacakan kalimat tauhid, b) menanamkan cinta kepada Allah swt, c) menanamkan cinta kepada Rasul Allâh, d) mengajarkan alQurân dan e) menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Senada dengan hal tersebut, Hamdan Rajih menyatakan bahwa dalam upaya membimbing dan

mengarahkan anak kedalam aqidah yang benar dapat ditempuh melalui: a) membangkitkan potensi fitrah anak, b) memperkenalkan nikmat-nikmat Allah, c) menanamkan perasaan muraqabatullah (merasa dipantau oleh Allah), d) mengajarkan alQurān. e) mengajarkan kalimat tauhid, f) menanamkan rasa cinta kepada Allah, g) menanamkan rasa cinta kepada Rasul Allah, h) menanamkan rasa cinta kepada Sahabat Rasul, h) menanamkan rasa cinta kepada orangtua (Suriadi, 2019).

b. Pendidikan Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan melalui peniruan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Pendidikan ibadah dalam keluarga terdiri dari ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca alQurān, dzikir, do'a dan istighfar, seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin. Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orangtuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji alQurān juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.

Hubungan dengan Allah swt. Hal terbesar sesudah tauhid adalah mendirikan shalat. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan, memelihara dan memperkokoh keyakinan agama, maka orangtua memerintahkan kepada anaknya agar mendirikan shalat. Ini berarti melaksanakan ibadah harus diamalkan semenjak kecil. Firman Allah SWT dalam surat Luqmān ayat 17, yang berbunyi

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Ibnu Kaṣīr berkata: Dirikanlah shalat yakni dengan seluruh rukunnya, kewajibannya, dan waktunya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sesuai kemampuan dan usahamu.

Kewajiban orangtua selaku pendidik dalam keluarga untuk memberikan pendidikan tentang shalat melalui petunjuk, bimbingan, arahan, ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Menyuruh anak-anak untuk melakukan perbuatan yang baik (amar ma'ruf) dan menjauhi perbuatan yang buruk (nahi munkar) serta mendidik mereka agar untuk berlaku bersabar dalam menghadapi semua ujian, fitnah, cobaan dan musibah yang menimpanya, terutama bersabar dari perbuatan-perbuatan orang yang merasa tidak senang dengan ajakan kebaikan kita. Didikan yang diberikan kepada anak tentu saja tidak sekedar bersifat pengetahuan tentang apa yang ma'ruf dan apa yang munkar, tetapi bimbingan pada hal-hal yang bersifat membangkitkan: 1) tekad untuk menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar, 2) keberanian untuk menanggung resiko dalam menegakkan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah hal-hal yang munkar. Materi pendidikan yang dilakukan oleh Luqman ini mengindikasikan kepada orangtua agar melakukan hal yang sama terhadap anak-anaknya agar kesemuanya itu harus dimengerti, dipahami, dihayati dan dikerjakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Pendidikan Akhlak

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui melatih anak dan membiasakan melakukan hal yang baik, menghormati kepada kedua orangtua, bersikap sopan baik dalam kegiatan keseharian maupun dalam berbicara

Hakikat dari pendidikan akhlak dalam ayat ini adalah supaya anak berlaku sopan santun, berbicara yang lemah lembut, bergaul dengan penuh kasih sayang, mentaati segala perintahnya selagi perintah mereka tidak menyuruh pada perbuatan yang melanggar agama. Dan jika orangtua mereka berlainan keyakinan, maka bagi anak tidak wajib mengikuti kepercayaan orangtuanya tetapi tetap harus menggaulinya di dunia ini dengan penuh kasih sayang.

Pendidikan akhlak selanjutnya diarahkan pada etika bergaul dengan masyarakat. Hal ini terdapat pada Q.S Luqmān ayat ke 18 dan 19 , yang berbunyi

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Ayat ini mendidik manusia berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- 1) mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah,
- 2) mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum,
- 3) mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun, dan
- 4) mendidik anak untuk menghormati orang lain.

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak (Sutinah, 2013).

#### 10. Biografi Ibnu Kaşır

Nama lengkap Ibnu Kaşır ialah, Abul Fidā ‘Imaduddin Isma’il bin Syeh Abi Haffş Syihabuddin Umar bin Kaşır bin Dla`i ibn Kaşır bin Zarā` al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashrah sebelah timur kota Damaskus, pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Bashrah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Kasır dalam kitab tarikhnya (*al-Bidāyah wa al-Nihāyah*). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil ‘Ula 703 H. di daerah Mijdal, ketika Ibnu Katsır berusia tiga tahun, dan dikuburkan di sana. Ibnu Kasır adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini sebagaimana yang ia utarakan; “ Anak yang paling besar di keluarganya laki-laki, yang bernama Isma’il, sedangkan yang paling kecil adalah saya “. Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecilpun Ismail.

Pada tahun 707 H, Ibnu Kasir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah, tentang fiqh syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hājib kepada Syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Mut'im, syeh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w. 723), Ibn Syayrazi, Syaikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syaikh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), Syaikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajamah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syaikh al-Mazi. Syeh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab *Tahdzību al-kamāl* dan *Athrāf-u al-kutub-i al-sittah*. Begitu pula, Ibnu Kasir berguru *Ṣaḥīḥ Muslim* kepada Syaikh Nazmuddin bin al-Asqalani

Karir intelektual Ibn Kasir mulai menanjak setelah ia banyak menduduki jabatan-jabatan penting sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Misalnya dalam bidang hadis, pada tahun 748 H/1348 M, Ibn Kasir menggantikan gurunya Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348 M) di Turba Umm Salih (lembaga Pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M diangkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyrafiah (lembaga pendidikan Hadis) setelah meninggalnya Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/1284-1355 M). Kemudian tahun 768 H/1366 M diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di Masjid Umayyah Damaskus. Dan pada akhirnya pada tahun 774 H di usia 74 tahun, Ibn Kasir meninggal dunia dan dimakamkan disamping Ibnu Taimiyah (gurunya).

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Ibnu Kasir adalah: Dalam bidang Sejarah, Ibnu Kasir menulis beberapa kitab antara lain *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (yang terdiri dari 14 jilid), *al-Fusūl fī Sirah al-Rasūl*, *Thabaqāt asy-Syafi'iyyah*, *Qasas al-Anbiya*, dan *Manaqib al-Imām al-Syafi'i*. Dari ketiga buku tersebut, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* adalah karya monumentalnya dalam bidang sejarah. Kitab ini sampai sekarang masih menjadi kitab rujukan primer dalam kajian sejarah Islam.

Dalam bidang hadis, Ibn Kaṣīr menulis sejumlah kitab diantaranya Kitab *jami al-Masānid wa al-Sunan, al-Kutub al-Sittah, al-Takmilah fī Ma'rifat al-Siqāt wa al-Du'afā wa al-Mujāhal, alMukhtasar* sebagai ringkasan kitab Muqaddimah li 'Ulum al-Hadīs karya Ibn Salah, dan Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadīs. disamping itu, Ibnu Kasīr juga mensyarahi kitab Shahih Bukhāri yang penyelesaiannya dilanjut oleh Ibn Hajar al-Asqalāni.

Dalam bidang fiqih, karyanya tidak terselesaikan. Ia berencana untuk membuat sebuah kitab fiqih yang berlandaskan alQurān dan alhadis, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.

Dalam bidang tafsir ia menulis kitab tafsir 30 juz yang berjudul *Tafsīr alQurān alAdzīm* atau yang disebut juga Tafsīr Ibnu Kaṣīr. Dan inilah yang akan penulis bahas dalam pembahasan selanjutnya, Dari karya-karya yang begitu banyak dihasilkan oleh Ibnu Kaṣīr, jadi sangat wajar jika ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepadanya Al-Zahabi misalnya mengatakan “Ibnu Kaṣīr adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadis, yang agung dan ahli tafsir”. Al-Suyuti juga mengatakan “Tafsir Ibnu Kaṣīr merupakan tafsir yang tidak ada duanya. Belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematis dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini” (Maliki, 2018)

a. Sistematis penafsiran

Hal yang paling istimewa dari tafsir Ibn Kasīr adalah bahwa Ibn Kasīr telah tuntas atau telah menyelesaikan penelitian tafsirnya hingga keseluruhan ayat yang ada dalam alQurān, dibanding mufassir lain seperti Sayyid Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya. pada muqaddimah, Ibn Kasīr telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penelitian tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibn Kasīr dalam muqadimahnyanya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *tafsir al-Ma'tsur* dan penafsiran secara umum.

Sistematis yang ditempuh Ibn Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan dan dianggap berkaitan serta berhubungan dalam tema kecil.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat alQurān lebih mengedepankan pemahaman yang lebih utuh dalam memahami adanya munasabah antar alQurān (tafsir alQurān bi alQurān).

b. Metode Penafsiran Ibn Kaṣīr

Ibn Kaṣīr menggunakan metode analitis (*tahlili*). Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbāb al-nuzūl* dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat alQurān antara satu sama lain. Namun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat (Maliki, 2018).

Metode penafsiran Ibn tafsir dalam menafsirkan ayat alQurān dapat dikategorikan kepada metode *tahlili*, yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan alQurān dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan tartib mushafi, dengan mengemukakan kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah, dan membahas asbab al-nuzul, disertai dengan sunnah rasul SAW, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat para mufassir itu sendiri. Hal ini diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu dalam memaknai makna dari ayat alQurān.

*Tafsir alQurān alAzhim*, Imam Ibn Kaṣīr menjelaskan arti kosa kata tidak selalu dijelaskan. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu ketika dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu lafaz, sedangkan pada lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan

dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *huda li al-Muttaqin* dalam surat al-Baqarah ayat 2. Menurut Ibn Katsir, “*huda*” adalah sifat diri dari alQurān itu sendiri yang dikhususkan bagi “*muttaqin*” dan “*mu'min*” yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fuṣilat ayat 44; Isrā’ ayat 82 dan Yunus ayat 57. Di samping itu, dalam tafsir Ibn Kasīr terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Kasīr yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *ra’yi*, (3) corak *qira’at* (Ramdhoni et al., 2008)

#### 11. Biografi Ahmad Musthofa al-Marāgī

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun’im al-Marāgī . Kadang-kadang nama tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Marāgī Beik. Ia berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Al-Marāgī lahir di kota Maraghah, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H/1883 M.(Oliver, 2019)

Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nisbah (nama belakang) bagi dirinya, bukan keluarganya. Ini berarti nama al-Marāgī bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya. Ia mempunyai 7 orang saudara. Lima di antaranya laki-laki, yaitu Muhammad Mustafa al-Marāgī (pernah menjadi Grand Syekh Al-Azhar), Abdul Aziz al-Marāgī , Abdullah Mustafa al-Marāgī, dan Abdul Wafa’ Mustafa al-Marāgī . Hal ini perlu diperjelas sebab seringkali terjadi disalah kaprah tentang siapa sebenarnya peneliti Tafsir al-Marāgī di antara kelima putra Mustahafa itu. Kesalah-kaprahan ini terjadi karena Muhammad Mustafa al-Marāgī (kakaknya) juga terkenal sebagai seorang mufassir.

Al-Marāgī melanjutkan pendidikannya ke Al-Marāgī dengan kesibukannya di Universitas al-Azhar di Kairo dan Universitas Darul ‘Ulum Kairo. Beliau dapat disebut sebagai orang yang ulet, sebab keduanya berhasil diselesaikan pada saat yang sama, tahun 1909 M. Di kedua Universitas tersebut, al-Marāgī mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh-tokoh ternama dan ahli di bidangnya masing-masing pada waktu itu. Seperti, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait alMuthi’i, Ahmad Rifa’i al-Fayumi, dan lain-lain. Merekalah antara lain yang menjadi narasumber bagi al-Marāgī, sehingga Ia tumbuh menjadi sosok intelektual muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama.

Ahmad Musthofa al-Marāgī menamatkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Darul ‘Ulum, Ia terjun ke masyarakat, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Beliau mengabdikan sebagai guru di beberapa madrasah dengan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang telah dipelajari dan dikuasainya. Beberapa tahun kemudian, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu’allimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten yang terletak 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun 1916, Ia diminta sebagai dosen utusan untuk mengajar di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan, selama empat tahun. Pada tahun 1920, setelah tugasnya di Sudan berakhir, ia kembali ke Mesir dan langsung diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul ‘Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Pada rentang waktu yang sama, al-Marāgī juga menjadi guru di beberapa madrasah, di antaranya Ma’had Tarbiyah Mu’allimah, dan dipercaya memimpin Madrasah Utsman Basya di Kairo. Karena jasanya di salah satu madrasah tersebut, al-Marāgī dianugerahi penghargaan oleh raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H. Dalam menjalankan tugas-tugasnya di Mesir, al-Marāgī tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota yang terletak sekitar 25 Km sebelah selatan kota Kairo. Ia menetap di sana sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada usia 69 tahun (1371 H./1952 M.). Namanya kemudian diabadikan sebagai nama salah satu jalan yang ada di kota tersebut.

Al-Marāgī dilahirkan pada tahun 1881 M (1298 H) di sebuah kampung di negara mesir yang disebut dengan nama Maragah dan kepada dusun tempat

kelahirannya itulah dia dihubungkan (al-Marāgī). Setelah mulai dewasa al-Marāgī pindah ke negara kairo untuk mendalami berbagai macam ilmu keIslaman dan dia juga sempat berguru kepada syekh Muhammad Abduh, seorang ulama yang tidak asing lagi bagi kaum Muslimin. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu ke Islaman, Dia mulai dipercaya oleh pemerintahan untuk memegang jabatan penting dalam pemerintahan. Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919.

Al-Marāgī diangkat menjadi seorang hakim di sudan, sewaktu dia menjadi hakim negeri tersebut dia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa inggris. Dari bahasa inggris dia banyak membaca literatur-literatur bahasa inggris. Al-Marāgī adalah seorang Ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisan yang terbilang sangat banyak. Karya – karya al-Marāgī diantaranya adalah : 1. *Ulum al-Balagha* 2. *Hidayah at-Talib* 3. *Tahdzib at-Taudih* 4. *Tarikh'ulum al-Balagha wa Ta'rif bi Rijaliha* 5. *Bahus wa Ara'* 6. *Mursyid at-Tullab* 7. *Al-mujaz fi al-Adab al-Arabi* 8. *Mujaz fi'Uum al-Usul* 9. *Ad-Diyat wa al-Akhlaq* 10. *Al-Hisbah fi al-Islam* 11. *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*. 12 *Syarh Salasih Hadisan*. 13. *Tafsir juz Imama* 14. *Tafsir al-Marāgī*. Tafsir al-Marāgī terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam muqoddimah yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum. Musthofa al-Marāgī meninggal dunia pada tahun 1952 M ( 1317 H ). (Muhammad, 2008)

a. Metode Tafsir al-Marāgī

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat alQurān telah dibagi menjadi empat macam yaitu : metode *tahlili* ( *analisis* ), metode *ijmali* (Global), metode *muqorin* ( kompratif), dan metode *maudhu'i* ( tematik). Sedangkan metode yang digunakan penelitian Tafsir al-Marāgī adalah metode *tahlili* ( analisa), sebab pada mulanya, dia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan sistematikanya sebagai berikut : a. Menempatkan ayat- ayat diawal pembahasan. Pada setiap pembahasan ini dia

mulai dengan satu dua atau lebih ayat-ayat alQurān, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu. b. Penjelasan kata-kata Tafsir Mufrodāt Kemudian dia juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca. c. Pengertian ayat secara *ijmali* (global) Kemudian dia juga menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali* (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global. d. *Asbābun Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) Selanjutnya dia juga menyertakan bahasan *asbābun nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat alQurān. e. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Marāgī mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, *ilmu ṣaraf*, *ilmu nahwu*, *ilmu balagā*, dan lain sebagainya. Walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan mufasirnya terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir. Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Marāgī adalah corak adab *alijtima'i*, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa alQurān diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penafsiran dengan corak adab *alijtima'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan alQurān berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh alQurān, berupaya mengungkapkan betapa alQurān itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran alQurān, teori-teori ilmiah yang benar. Dan dalam Tafsir al-Marāgī ini juga menggunakan bentuk *bil ra'yi*, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan

engemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari alQurān (Fithrotin, 2018).

b. Metodologi penafsiran

Kaitannya dengan *Tafsir al-Marāgī*, metode tafsir yang digunakan yakni tahlili. Adapun ciri khas metode ini antara lain, mufassir memaparkan secara detail atau terperinci mengenai aspek-aspek yang ada di dalam alQurān, disusun berdasarkan tartib ayat dan surah, menjelaskan kandungan tiap ayat dan hubungan antara ayat, surah dan atau keduanya, memaparkan sebab-sebab turunnya ayat atau surah dalam alQurān, serta bisa mengambil bentuk riwayat (*ma'tsur*) atau pemikiran (*ra'yu*). Hal ini dapat dilihat dari sistematika al-Marāgī dalam menuliskan kitab tafsirnya.

Selain metode, ada corak penafsiran yang perlu diidentifikasi dalam tiap kitab tafsir. Sebagaimana yang dikatakan Quraish Shihab, bahwa keberadaan corak penafsiran merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Sebab adanya corak penafsiran tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dan keberagaman ilmu yang dimiliki oleh seorang mufassir. Jika ditinjau dari penggunaan bahasa dan orientasi al-Marāgī yang lebih condong pada kehidupan kemasyarakatan, maka corak tafsir al-Marāgī tidak lain adalah *al-adabi al-Ijtima'I*. Corak ini memiliki kecenderungan pada pemahaman kebahasaan dan perkembangan peradaban tanpa meninggalkan aspek-aspek lain seperti hukum bahkan ilmu pengetahuan (Umami, 2020)

Dari sisi metodologi, al-Marāgī bisa disebut telah mengembangkan metode baru. Bagi sebagian pengamat tafsir, al-Marāgī adalah mufassir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara “uraian global” dan “uraian rincian”, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijmalī* dan *ma'na tahlilī*. Kemudian, dari segi sumber yang digunakan selain menggunakan ayat dan atsar, al-Marāgī juga menggunakan *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam menafsirkan ayat-ayat.

Namun perlu diketahui, penafsirannya yang bersumber dari riwayat (relatif) terpelihara dari riwayat yang lemah (*dha'if*) dan susah diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Hal ini diungkapkan oleh al-Marāgī sendiri pada muqaddimahnyanya tafsirnya ini.

Al-Marāgī sangat menyadari kebutuhan kontemporer. Dalam konteks kekinian, merupakan keniscayaan bagi mufassir untuk melibatkan dua sumber penafsiran (*'aql dan naql*). Karena memang hampir tidak mungkin menyusun tafsir kontemporer dengan hanya mengandalkan riwayat semata, selain karena jumlah riwayat (*naql*) yang cukup terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif, seiring dengan perkembangan problematika sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berkembang pesat (Ali, 2016).

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung pembahasan terhadap penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri berbagai literature dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan dengan masalah yang menjadi pokok penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau membuat salinan secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperjelas penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun rancangan berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun ada keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Firjon Hamdani (2019) tentang Konsep Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Ibrahim dalam alQurān menguraikan mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat pada kisah Ibrahim dalam alQurān

antara lain (a) kerja keras, (b) takdir (apresiasi yang tepat), (c) tawadhu' (rendah hati), (d) mu'ti (bersikap tunduk), (e) teguh hati, (f) *Rational Comporative thinking*, (g) akhlak, (h) hormat santun dan cinta kepada Allah, (i) kewarganegaraan, (j) peduli, (k) demokratis dan tidak menghakimi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak dari kisah Nabi Ibrahim dalam alQurān terhadap pendidikan masa kini dengan Pendidikan Nasionalisme telah memenuhi lima aspek nilai akhlak utama pada penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas dan gotong royong serta relevansinya dengan pendidikan secara global.

Penelitian juga dilakukan oleh Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015) menguraikan secara eksplisit Nasih Ulwan lima metode pendidikan yang disarankan yaitu: 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan adat (pengulangan), 3) pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan memberikan asuhan dan pengawasan, 5) pendidikan melalui hukuman. Dari lima metode tersebut. Hasil yang dilakukan peneliti memaparkan penekanan Ulwan pada pendidikan anak; 1) perhatian dalam hal keimanan pada anak, 2) kehati-hatian dalam hal akhlak, 3) memperhatikan anak secara mental dan intelektual, 4) dari segi fisik perhatian anak, 5) perhatian dari segi psikologi anak, 6) perhatian dalam hal pembangunan sosial.

Peneliti yang dilakukan Faisal Rasya Ramadhan dkk (2016) tentang Implikasi Pendidikan dari Kisah Ibrahim AS terhadap pendidikan kesalehan anak (Kajian terhadap Quran surat As-Saffat ayat 100-102) yang berisi implikasi pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim As Pada surat As Shafat ayat 100-102. Berisikan tentang: (1) berdoa dan meminta kepada Allah swt, seseorang akan mendapatkan hal yang di inginkan (2) seorang ayah memilihkan calon ibu yang baik dan benar untuk memperoleh anak yang saleh. (3) orangtua hendaknya memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara menyertainya secara langsung (4) orangtua hendaknya menjadi suri tauladan bagi anaknya karena anak akan mengikuti perangai orangtuanya.

Penelitian yang dilakukan Dicky Setiardi (2017) membahas keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. Peneliti berkesimpulan baik atau

buruknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Peneliti juga menjelaskan bahwa tercapainya proses pendidikan karakter di lingkungan keluarga bergantung pada keserasian anatara orangtua, anak serta cara yang dilakukan orangtua diantaranya keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rayani Siregar (2018) menguraikan tentang Menjadikan Anak Saleh dari Orangtua Saleh. Dalam tulisannya, peneliti membagi beberapa rahmat diantaranya rahmat pembelajaran, rahmat konsisten, rahmat petunjuk, rahmat pendengaran yang efektif. Dengan berbagai rahmat tersebut orangtua perlu menciptakan karakter anak-anak yang baik untuk generasinya dan menjadi orangtua yang baik.

Miftahur Rahmah (2019) dalam penelitiannya mengenai Mendidik Anak Saleh: Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Berisi pendidikan Nabi Ibrahim a.s. tentang menjadikan anak bertauhid dan mewujudkan anak yang saleh. Sifat Nabi Ibrahim sebagai seorang pendidik, yaitu shiddiq, waffa, halim, munib, muhsin, ummah, qanitanlillah, hanif dan Khalil, lebih menekankan pada kompetensi kepribadian yang menjadi modal penting terwujudnya pendidik teladan dan berkarater melalui metode keteladanan, metode praktik langsung, welas asih, dialog dan doa.

Melihat berbagai penelitian yang relevan oleh para peneliti diatas, bahwa penelitian tersebut dalam mengkaji ayat alQurān masih secara umum tidak menyebutkan kajian tafsirnya dan penelitian tersebut hanya memaparkan pendidikan karakter melalui periodisasi pendidikan yaitu pendidikan prakelahiran dan pasca kelahiran. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menguraikan dan mengkaji ayat alQurān surah *as-Sāffāt* ayat 100-102 secara sistematis dari Ibnu Katsīr dan Ahmad Mustafā al-Marāgī kemudian menyimpulkan dari pendapat para mufasir.

### C. Kerangka Pikir

Sugiyono mendefinisikan kerangka berpikir sebagai model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor

yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Konteks yang dimaksud untuk kerangka penelitian.

Pendapat Echo yang mengartikan kerangka berpikir sebagai dasar pemahaman yang akan mempengaruhi dasar pemahaman orang lain. Dengan kata lain, kerangka berpikir dapat diartikan pula sebagai pondasi dasar dari semua pemikiran (Salmaa, 2021).

Beberapa pengertian dari berbagai perspektif. Jika disimpulkan secara garis besar, kerangka berfikir adalah landasan berpikir yang akan membantu dalam mengembangkan kajian untuk menjelaskan jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian.

Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: Pertama, Deduksi, suatu penalaran yang berpangkal dari kaidah umum untuk menyusun penjelasan suatu kejadian khusus. Kedua, Induksi, suatu penalaran yang berpangkal pada sejumlah fakta untuk menyusun suatu kaidah yang berlaku umum.

Kerangka pikir yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengumpulkan teori-teori tentang mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga dari berbagai sumber, kemudian peneliti menganalisis penjelasan, peristiwa, uraian dan pesan yang disampaikan oleh para mufasir tentang mendidik anak saleh dalam pendidikan keluarga dalam surat aṣṣaffat ayat 100-102. Dengan perpaduan antara teori yang

telah ada dan uraian para mufasir sehingga didapat pemahaman yang tepat dan bisa dipertanggungjawabkan tentang suatu ayat dengan menguraikannya.

#### D. Pertanyaan Penelitian

Salah satu persoalan mendasar dan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam penelitian adalah rumusan pertanyaan penelitian. Sebab, kualitas penelitian salah satunya sangat ditentukan oleh bobot atau kualitas pertanyaan yang diajukan.

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran dari rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebaga berikut:

- a. bagaimana konsep mendidik anak saleh menurut penafsiran Ibnu Kasīr dan al-Marāgī dalam surat assaffat ayat 100-102?
- b. bagaimana esensi pendidikan keluarga yang diterapkan Nabi Ibrahim kepada Ismail?

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*Library Research*), Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau pokok bahasan yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut diperoleh melalui buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat menggunakan segala informasi dan gagasan yang berkaitan dengan penelitiannya (A. Setiawan, 2016).

Pendekatan dalam penelitian di sini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini diawali dengan mendefinisikan konsep-konsep secara umum, kemudian melakukan analisis terhadap obyek yang dikaji (*tafsir Ibnu Katsīr dan*